

Bab II

Biografi Syeikh Ahmad al-Qushāshī

A. Sekilas tentang Syeikh Ahmad al-Qushāshī

Syeikh Ahmad al-Qushāshī bernama lengkap asy-Syaikh as-Sayyid Ṣafiyuddin Ahmad bin Muhammad bin Yūnus “Abdu an-Nabiy” bin al-Quṭb Ahmad bin Ali al-Maqdisī ad-Dajjānī⁶³. Al-Qushāshī dilahirkan pada tanggal 12 Rabiul-Awwal tahun 991 H (5 April 1583 M) di Madinah dari keturunan seorang Ulama Palestina Syeikh Muhammad bin Yūnus⁶⁴ yang bergelar “Abdu an-Nabiy”⁶⁵. Syeikh Muhammad bin Yūnus juga berprofesi sebagai penjual “*qushashah*”⁶⁶ atau barang-barang bekas yang dibutuhkan oleh orang-orang miskin di kota Madinah. Dari istilah inilah Syeikh Ahmad al-Qushāshī mendapatkan gelar tambahan pada namanya “al-Qushāshī”.⁶⁷

Dalam beberapa riwayat, disebutkan bahwa al-Qushāshī menyembunyikan nasab dan silsilah keturunan keluarga dan menggantinya dengan nasab ketakwaan karena takut hal tersebut akan mendatangkan kesombongan dan berbangga diri,⁶⁸ yang kemudian diikuti oleh seluruh keturunannya.

al-Muhibbi dalam kitab “*Khulaṣāt al'atsār fi A'yān al-Qarn al-Hadī 'Ashar*” yang merupakan ringkasan dari *Fawa'id al-Irtihāl* karya al-Hamawī

⁶³ Ṣafī al-Dīn Ahmad bin Muhammad Al-Qushāshī, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid* (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2013), 11.

⁶⁴ Zacky Khairul Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi* (Riyadh: King Faisal Center for research and Islamic Studies, 2016), 13.

⁶⁵ Syeikh Yūnus bin Ahmad bergelar Abdu an-Nabiy karena Ia memiliki kebiasaan untuk mengumpulkan orang-orang fakir-miskin di masjid dan memberi upah kepada mereka untuk membaca shalawat setiap harinya (lihat *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid* hal:11-12)

⁶⁶ Qusyasyah merupakan barang-barang rombeng atau rongsok yang sudah tidak dipakai atau dibuang oleh pemiliknya seperti sandal, kain, pakaian, tempat tinta, jarum, dan sebagainya yang dibutuhkan oleh orang-orang miskin pada waktu itu.

⁶⁷ Al-Qushashi, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid*, 11-12.

⁶⁸ Muṣṭafa Fathullah al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadī 'Asyar*, vol. 2 (Syiria: Dar al-Nawādir, 2011), 309.

menyebutkan bahwa al-Qushāshī merupakan keturunan Syeikh Yūnus putra dari Syeikh Ahmad, putra dari Syeikh ‘Alāuddin Ali, putra dari as-Sayyid Muhammad, putra dari Yūsuf, putra dari Hasan, putra dari Syeikh Yāsin al-Badrī keturunan dari as-Sayyid Badr seorang wali agung dari Palestina yang makamnya berada di Zawiyah an-Nur daerah sekitar Yerusalem.⁶⁹ Adapun as-Sayyid Badr merupakan keturunan Rasulullah dari jalur al-Husain bin Ali⁷⁰ seperti dalam bagan berikut:



Bagan 3 Silsilah as-Sayyid Badr

Adapun ibu dari Syeikh Muhammad bin Yūnus merupakan keturunan dari sahabat yang terkenal yaitu Tamīm bin Aus ad-Dārī yang keturunannya banyak tersebar di wilayah *Bait al-Maqdis* atau Yerusalem.⁷¹ Sedangkan Syeikh Ahmad ad-Dajjāni (ayah dari Syeikh Yūnus) kakek dari Syeikh Muhammad sendiri secara politik dekat dengan pemerintahan dari kekhalifahan Usmaniyah di Yerusalem. Syeikh Ahmad al-Dajjāni sendiri berasal dari Dajjānah, sebuah desa kecil dekat dengan wilayah Yerusalem.⁷² Dimana pemerintahan Usmaniyah merasa khawatir terhadap aturan orang-orang Kristen yang ada di Yerusalem dan ingin menghilangkannya dari wilayah itu.

Kemudian pada tahun 1549, Sultan Sulaiman mengeluarkan dekrit yang memerintahkan kepada seluruh biarawan dan orang-orang Kristen untuk pindah

⁶⁹ Muhamad Amin bin Fadl Allah al-Muhibī, *Khulaṣāt al’atsār fī A’yān al-Qarn al-Hadi ‘Ashar*, vol. 1 (Beirut: Dar Sadir, 1284), 343–44.

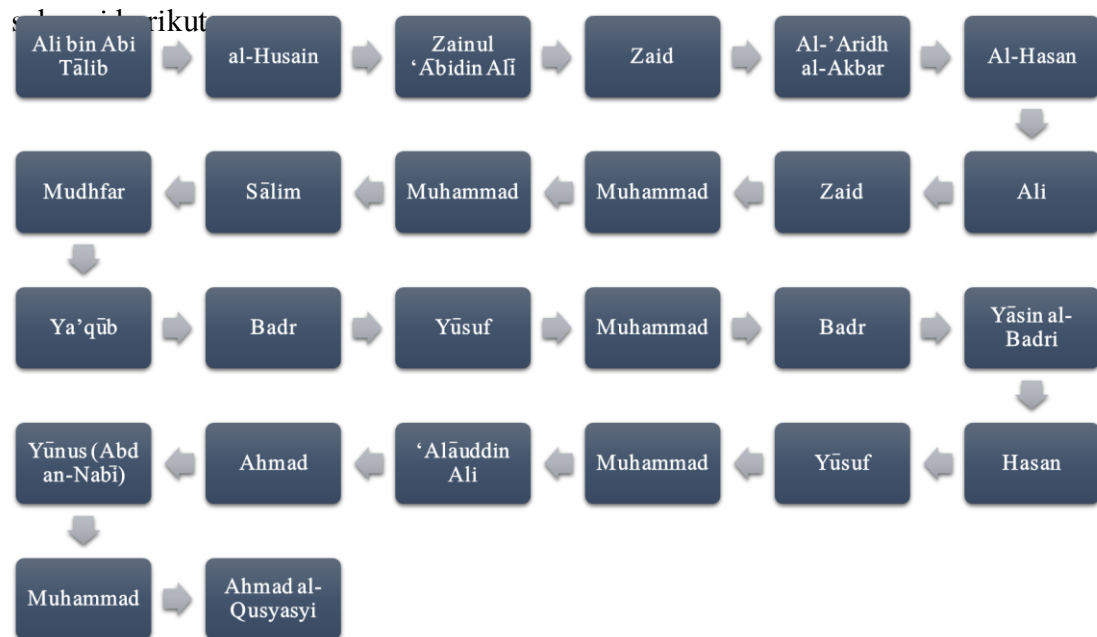
⁷⁰ al-Hamawī, *Fawa’id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fī ‘Akhbar al-Qarn al-Hadi ‘Asyar*, 2:309.

⁷¹ Ibid.

⁷² Ibrahim Al-Kūrāni, *Al-Umam li-Iqāz al-Himam* (Hyderabad: Da’irat al-Ma’arif, 1910), 125.

dari wilayah makam di Yerusalem, selanjutnya digantikan oleh para sufi. Harta benda orang-orang Kristen disita dan dihibahkan sebagai wakaf kepada Syeikh Ahmad al-Dajjāni dan keturunan serta pengikutnya.⁷³ Pada masa itu al-Dajjāni dikenal sebagai “*Qutb al-‘Arifin*” poros atau pimpinan para ahli makrifat dan “*Qudwat al-Sālikin*” teladan bagi para *sālik* (murid tarekat sufi).⁷⁴

Selain itu, Syeikh Ahmad juga dikenal dengan sebutan Syeikh Ahmad al-Madanī al-Anṣārī terkadang juga dipanggil *Sibt al-Anṣār* (cucunya sahabat Anṣār) karena nenek moyangnya masih keturunan para penerjemah dari sahabat *anṣār* (Tamīm ad-Dārī)⁷⁵. Kakek dari Syeikh Ahmad al-Qushāshī yaitu Syeikh Yūnus kemudian pindah dari Yerusalem ke Madinah dan menetap disana, sedangkan kakek ayahnya yaitu Syeikh Ahmad al-Dajjāni yang terkenal itu menetap di Palestina dan diminta untuk melindunginya⁷⁶. Dari paparan tersebut di atas, secara ringkas silsilah *nasab* dari Syeikh Ahmad al-Qushāshī adalah



Bagan 4 Silsilah Keluarga Ahmad al-Qushāshī

⁷³ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 11–12.

⁷⁴ Ibid., 12.

⁷⁵ al-Muhibī, *Khulaṣāt al'atsār fi A'yān al-Qarn al-Hadi 'Ashar*, 1:344.

⁷⁶ al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Natāij al-Safār fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 2:309.

Dari bagan tersebut cukup jelas bahwa Syeikh Ahmad al-Qushāshī merupakan keturunan Rasulullah yang ke 26 dari jalur al-Husein, yang berarti beliau adalah seorang *syarif*.

Syeikh Ahmad al-Qushāshī berpulang ke *rahmatullah* atau dalam istilah Syeikh Ibrāhīm al-Kurani disebut dengan “*urs*”⁷⁷(peringatan hari kebahagiaan) pada hari Senin, 19 Dzulhijjah 1071 H/ 14 Agustus 1661 M⁷⁸. Beliau dimakamkan di sebelah timur pemakaman al-Baqī’ al-Gharqad dekat dengan makam as-Sayyidah Halimah as-Sa’diyah dan Fatimah az-Zahrah.⁸⁰

B. Lingkungan dan Latar Belakang Pendidikannya

Diantara tanda kebesaran nama Syeikh Ahmad al-Qushāshī adalah banyak memiliki gelar yang disematkan oleh para murid maupun orang-orang yang mengagumi beliau. Diantara gelar itu adalah al-Shaikh al-Imām, Muqtadā al-A’lām, al-Ustādz al-Kabīr, al-’Arif al-Shahīr, Dhu at-Taşarruf al-Tām fi al-’Alamīn, Murshid al-Sālikīn, Imām al-Ḥaramayn, Ghauth Zamānihi, Quṭb Awānihi,⁸¹ Ḥāmil Rāyah al-Hidāyah li Sabīl al-Wilāyah, Syekh al-Mashāyikh al-A’lām, al-Āyah al-Ma’thūrah bi Aqlāmi al-Asinah wa alsinah al-Aqlām, Musnid ad-Dunyā ’ala al-Itlāq, Syekh al-Shuyukh al-’Arifīn billāh fi Zamānihi, dan Farīd waqtihi fi Ulūmi al-Sharī’ah wa al-Haqīqah wa Uşūl al-Ṭarīqah fi Awānihi,⁸² sedangkan AH. John sebagaimana dikutip oleh Zacky menambahkan gelar “*the*

⁷⁷ Istilah “*urs*” menurut keterangan al-Kurani merupakan istilah dalam terminologi para ahli tasawwuf India. Disebut “*urs*” karena pertemuan seorang sufi dengan Tuhannya, atau terbebasnya diri sufi dari penjara dunia menuju alam roh yang suci merupakan kenikmatan dan kebahagiaan serta sebaik-baiknya hari sehingga pantas disebut “*urs*”. (lihat al-Hamawī, 2: 313)

⁷⁸ al-Hamawī, *Fawa’id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi ’Akhbar al-Qarn al-Hadi ’Asyar*, 2:313.

⁷⁹ Dalam keterangan Zacky Khairul Umam tertulis 26 Agustus 1680M, berbeda dengan keterangan A.H. John yang menulis tahun wafat al-Qushāshī dengan tahun 1071/ 1661 M. Penulis lebih cenderung kepada tanggal 14 Agustus 1661 M setelah membuktikannya dengan hitungan konversi Hijriyah – Masehi.

⁸⁰ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 16.

⁸¹ Abdullah bin Muhammad Al-Ayyāshi, *al-Riḥlah al-Ayyāshiyah 1661-1663 H*, vol. 1 (Abu Dhabi: Dar al-Swaedi, 2006), 578.

⁸² al-Hamawī, *Fawa’id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi ’Akhbar al-Qarn al-Hadi ’Asyar*, 2:308.

teacher of scholars' (guru para ulama)⁸³. Adapun murid dan pengganti al-Qushāshī dalam tarekat Sattāriyah yaitu Syekh Ibrahim al-Kūrāni menyebut beliau sebagai Shaykhuna al-'Ārif billāh al-Muhaqqiq (Guru besar kita yang Ahli Ilmu tentang Allah dan ahli ilmu Hakekat)⁸⁴. Semua gelar dan sebutan tersebut menandakan begitu besar apresiasi dan kekaguman para ulama pada masa itu terhadap keilmuan dan sosok kebesaran Syekh Ahmad al-Qushāshī.

Hal-hal istimewa tentang al-Qushāshī yang tersebut di atas, tentunya merupakan hasil dari pendidikan beliau yang luar biasa. Pada masa kecilnya, al-Qushāshī hidup dan dibesarkan di kota Madinah, kota yang penuh dengan keilmuan. Al-Qushāshī belajar pertama kali dari ayahnya yaitu Shaikh Muhammad bin Yūnus al-Madāni dan menghafal al-Quran darinya, serta belajar dasar-dasar madhab fiqh al-Māliki dari ayahnya juga,⁸⁵ karena ayahnya bermadzhab al-Māliki.⁸⁶ Dalam tarekat tasawuf, al-Qushāshī juga mengikuti ayahnya yang bertarekat Qādiriyyah hingga bertemu dengan al-Shināwi.⁸⁷

Pada tahun 1602, al-Qushāshī pergi ke Yaman bersama ayahnya untuk belajar kepada para ulama khususnya para guru dari ayahnya.⁸⁸ Diantara para ulama itu adalah al-Syekh al-Amīn bin al-Ṣiddīqy al-Marwāḥy⁸⁹ yang mana kepadanya al-Qushāshī mendalami tasawuf,⁹⁰ lalu mendapatkan banyak

⁸³ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 13.

⁸⁴ Al-Kūrāni, *Al-Umam li-Iqāz al-Himam*, 125.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Syekh Muhammad bin Yūnus (ayah al-Qushāshī) belajar madzhab fiqh Maliki dari Syekh Muhammad Isā al-Tilimsānī yang merupakan salah satu ulama besar dan wali agung di kota Madinah. (lihat al-Muhibī, *Khulāṣat al'atsār fi A'yān al-Qarn al-Hadi 'Ashar*, 1:344., al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Natāij al-Safār fi 'Akhhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 2:310., Al-Kūrāni, *Al-Umam li-Iqāz al-Himam*, 125.)

⁸⁷ Al-Ayyāshī, *al-Rihlah al-Ayyāshiyah 1661-1663 H*, 1:581.

⁸⁸ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 13.

⁸⁹ Bernama lengkap al-Amīn bin al-Ṣiddīq bin Uthmān al-Marwāḥi al-Yamāni al-Zaydi, lahir pada tahun 962H/ 1555M, wafat pada tahun 1010H/ 1602 M. Karya tulis beliau diantaranya adalah Riṣālat al-Alghāz min al-Nawādir dan al-Kashf wa al-Bayān fi Haqīqat al-Imān. (lihat Isma'il Bāsha al-Baghdādi, *Hadiyat al-Arifin Asmāu al-Mu'allifin wa Athāru al-Muṣannifin*, vol. 1 (Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2017), 227.)

⁹⁰ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 13.

pengalaman ruhani dan menyaksikan *karamah* dari al-Sayyid Muhammad al-Gharb, al-Syekh Ahmad al-Saṭīḥ al-Zayla'iy, al-Sayyid 'Ali al-Qab', dan al-Syekh Ali bin Maṭīr.⁹¹⁹² Selama berada di Yaman, al-Qushāshī belajar *al-hadīth* dan tasawwuf bersama dalam bimbingan dan pengawasan ayahnya.⁹³ Dengan demikian, al-Qushāshī sering berdiskusi dan bertukar pikiran tentang keilmuan syariat maupun tasawwuf dengan ayah kandungnya, yang berarti ayahnya (Syekh Muhammad bin Yūnus) merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter al-Qushāshī pada tingkat pendidikan dasarnya.

Pada akhir masa tinggalnya di Yaman, terjadi peristiwa yang berpengaruh dalam diri al-Qushāshī namun tidak dijelaskan secara detail dalam sumber,⁹⁴ yang menyebabkan al-Qushāshī pergi dari Yaman hingga sampai di kota Makkah. Selama tinggal di kota Makkah, al-Qushāshī bertemu dengan banyak ulama besar dan menjalin hubungan dengan mereka, diantaranya adalah al-Sayyid Abu al-Ghawth Shajar, dan Syekh Sulṭān al-Majdhūb.⁹⁵

Kemudian al-Qushāshī melanjutkan perjalanannya ke Madinah dan menjalin hubungan dengan banyak ulama kota itu khususnya dengan para guru ayahnya seperti Syekh Ahmad bin al-Faḍl bin Abd al-Nāfi' bin al-Syekh al-Kabīr Muhammad bin 'Arrāq, juga seorang wali agung al-Syekh al-Walī 'Umar bin al-Quṭb Badr al-Dīn al-'Ādily, Syekh Shihab al-Dīn al-Malkā'ī,⁹⁶ Syekh Muhammad bin Isa al-Marākish dan beberapa ulama lainnya⁹⁷. Yang menarik dalam perjalanan keilmuannya adalah bagaimana hubungan keluarga sufi besar dari keluarga al-Dajjāni dan para putra keluarga bani 'Arrāq sangat erat dan tak tergoyahkan. Kedekatan keluarga sufi ini dapat dilihat pada bagan berikut:

⁹¹ al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 2:310.

⁹² al-Muhibī, *Khulaṣāt al'atsār fi A'yān al-Qarn al-Hadi 'Ashar*, 1:344.

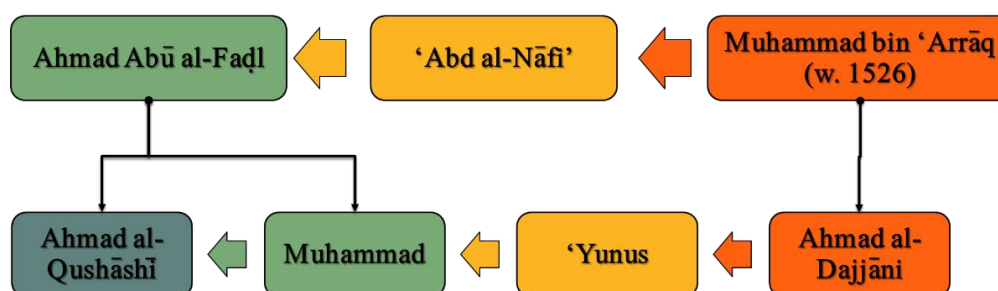
⁹³ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 14.

⁹⁴ Johns, "Al-Kushashi," 525.

⁹⁵ al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 2:310.

⁹⁶ Ibid.

⁹⁷ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 14.



Bagan 5 Ikatan Keluarga al-Dajja>ni dan 'Arra>q (Panah hitam menandakan hubungan intelektual guru-murid, dan panah warna-warni menandakan hubungan keluarga)⁹⁸

Selain itu, juga hubungan al-Qushāshī dengan ayahnya juga para guru ayahnya sangat erat dan harmonis. Dapat disimpulkan juga bahwa peranan ayah al-Qushāshī dan kedekatannya dengan para guru ayahnya merupakan faktor terbesar dalam pembentukan pribadinya.

Dalam bidang *fiqh*, al-Qushāshī bermadzhab Malikī mengikuti madzhab ayahnya hingga ia bertemu dengan Syekh Ahmad bin Ali al-Shinawi⁹⁹ (w. 1619 M) dan berganti madzhab menjadi bermadzhab Syafi'ī. Selain belajar fiqh, al-Qushāshī juga belajar seluruh bidang tarekat maupun keilmuan tasawuf, keilmuan hadith, ushuluddin¹⁰⁰ dan bahkan mengambil spesialisasi kitab “*Jawahir al-Khams*” karya Syekh Muhammad al-Ghauth¹⁰¹ dari al-Shinawi¹⁰². Al-Qushāshī banyak mengambil spesialisasi dari al-Shinawi seperti kitab *al-Sahihain* (Sahīh Bukhāri dan Sahīh Muslim) dan kitab-kitab besar hadith lainnya, juga *Tafsir al-*

⁹⁸ Ibid., 12.

⁹⁹ Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Abd al-Quddūs bin Muhammad al-Shināwī Abu al-Mawāhib dikenal dengan sebutan “al-Ḥannā'i” atau “al-Khāmi”. Ia berasal dari Shinu, sebuah desa bagian barat Mesir. Dilahirkan pada tahun 975H/ 1568M di Mesir dan wafat pada tahun 1028 H/ 1619 M. Diantara karyanya yaitu *al-Irshād 'ila Sabīl al-Rashād, Ifādat al-Jūd fī Wahdat al-Wujūd, Iqlīd al-Farīd fī Tajrīd al-Tawhīd, Bay'at al-Itlāq, al-Ta'sil wa al-Tafḍīl, Tajalliyat al-Baṣā'ir: Hashiyat 'ala Kitāb al-Jawahir li al-Ghawth al-Hindī, Khulasāt al-Ikhtisāṣ wa ma lil-Kul min al-Khawās* dan beberapa lainnya dalam bidang tasawuf, hadith, tauhid dan fiqh yang berjumlah tidak kurang dari 18 karya. (lihat al-Baghdādi, *Hadiyat al-Ārifīn Asmāu al-Mu'allifīn wa Athāru al-Muṣannifīn*, 1:154–55.)

¹⁰⁰ al-Muhibī, *Khulasāt al'atsār fi A'yān al-Qarn al-Hadi 'Ashar*, 1:344.

¹⁰¹ Nama lengkapnya Muhammad bin Khaṭīr al-Dīn bin Bāyazīd al-'Aṭṭār yang dikenal dengan sebutan al-Ghawth, seorang sufi dari India dan termasuk rantai silsilah tarekat Shattariyah yang terkenal. Ia berasal dari Mandu, India dan menguasai berbagai macam pengetahuan aliran tarekat yang terlihat dalam karyanya “Gulzar-i Abrar” atau “Kumpulan Biografi Para Sufi” yang memuat kurang lebih 575 nama sufi. (lihat Khayr al-Dīn bin Mahmud al-Ziriklī, *al-A'lām Qāmūs Tarājim*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Ilmi Li al-Malāyīn, 2002), 114; Saiyid Athar Abbas Rizvi, *History of Sufism in India- Vol. 1* (New Delhi: South Asia Books, 1997), 12–13.)

¹⁰² Al-Kūrāni, *Al-Umam li-Iqāz al-Himam*, 125.

Fatiha dari Ṣadrudin al-Qunawi¹⁰³ hingga benar-benar matang serta didaulat menjadi penerus mursyid tarekat (Shattariyah, Qādiriyah, Naqshabandiyah, dan banyak tarekat lainnya) darinya dan selanjutnya ia dinikahkan oleh al-Shinawi dengan putrinya.¹⁰⁴ Dengan demikian cukup jelas bagaimana al-Shinawi merupakan guru yang mempengaruhi gaya berpikir dan karakter al-Qushāshī.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, lingkungan pendidikan al-Qushāshī dalam mencari ilmu cukup panjang. Dari mulai lingkungan pendidikan dasarnya di kota Madinah, dengan latar belakang keluarga yang terpandang dari para ulama dan *auliya* (sufi) Palestina. Kemudian pendidikan lanjutannya, yang dilalui dari berbagai macam lingkungan sosial negara maupun masyarakat dari Yaman, Makkah dan kembali ke kota Madinah.

Interaksi sosialnya yang cukup luas dengan para ulama dari berbagai macam kalangan dan latar belakang daerah yang berbeda-beda, terlebih daerah Madinah, Makkah dan Yaman merupakan kiblat keilmuan mulai abad ke 16. Disamping itu, begitu kuat pengaruh lingkungan keluarganya dan latar belakang intelektual ayahnya dalam membimbing al-Qushāshī di setiap perjalanan intelektualnya hingga bertemu dengan Ahmad bin Ali al-Shināwi. Adapun ringkasan peta perjalanan intelektual al-Qushāshī dapat dilihat dalam gambar berikut:



¹⁰³ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 14.

¹⁰⁴ al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 2:310.

Bagan 6 Peta Perjalanan Intelektual al-Qushāshī

Sebagai catatan, perjalanan yang ditempuh oleh al-Qushāshī dalam pengembaraan intelektualnya apabila dihitung dengan menggunakan aplikasi *google earth* secara keseluruhan adalah 2804,83 km dengan luas wilayah sekitar 152.390,75 km².

C. Tokoh-tokoh inspiratornya

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, banyak guru dan ulama yang berpengaruh dalam pendidikan al-Qushāshī baik dari segi ilmu lahir (eksoterik) maupun ilmu batin (esoterik). Secara garis besar, berdasarkan data tempat dan spesifikasi keilmuan dapat diringkas dalam tabel berikut:

No.	Kota	Guru	Spesifikasi
1.	Yaman	1. al-Syekh al-Amīn bin al-Şiddīqy al-Marwāḥy 2. al-Sayyid Muhammad al-Gharb 3. al-Syekh Ahmad al-Saṭīḥah al-Zayla'iy 4. al-Sayyid 'Ali al-Qab' 5. al-Syekh Ali bin Maṭīr 6. Syekh Muhammad bin Yūnus	1. Tasawwuf 2. Ilmu Hikmah 3. Ilmu Hikmah 4. Ilmu Hikmah 5. Ilmu Hikmah 6. Hadith dan tasawwuf
2.	Makkah	1. al-Sayyid Abu al-Ghawth Shajar 2. Syekh Sulṭān al-Majdhūb	1. Tasawwuf 2. Tasawwuf
3.	Madinah	1. Syekh Ahmad bin al-Faḍl bin Abd al-Nāfi' bin al-Syekh al-Kabīr	1. Tasawwuf

	Muhammad bin ‘Arrāq	
2.	al-Syekh al-Wafī ‘Umar bin al-Quṭb Badr al-Dīn al-‘Ādily	2. Tasawwuf
3.	Syekh Shihab al-Dīn al-Malkā’i	3. Tasawwuf
4.	Syekh Muhammad bin Isa al-Marākish	4. Tasawwuf
5.	Syekh Muhammad bin Isa al-Tilimsani	5. Al-Quran, dan Fiqih (Maliki)
6.	Syekh Muhammad bin Yūnus	6. Al-Quran, Hadith, Fiqih (Maliki) dan Tasawwuf
7.	Syekh Ahmad bin Ali al-Shinawi	7. Hadith, Fiqh (Syafi’i), Nahwu, Usuluddin, Tafsir, etika, Tasawuf dan Tarekat

Tabel 2 Para Guru al-Qushāshī

Berdasarkan keterangan al-Hamāwī, al-Qushāshī berguru kepada sekitar 100 *Syekh* (guru tarekat) dari berbagai macam jalur. Selain dari yang tercantum dalam tabel di atas, al-Qushāshī juga berguru kepada Syekh ‘Abd al-Ḥalīm al-Ghujaratī tentang kitab ”al-Jawāhir al-Khams”¹⁰⁵, dan belajar kitab *Kāfiya Ibn al-Ḥājjib* (tentang Gramatikan Arab)¹⁰⁶ kepada *al-Allāmah al-Mula* Syekh al-Kurdi.¹⁰⁷

¹⁰⁵ al-Jawāhir al-Khams merupakan karya Syekh Muhammad al-Ghauth yang juga seorang guru tarekat Shattariyah dari India, yang berisi tentang ajaran tarekat Shattariyah. Adapun Syekh Abd al-Halim adalah penerus dari Syekh Muhammad al-Ghauth dari India yang kebetulan juga berkunjung ke Madinah.

¹⁰⁶ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 14.

¹⁰⁷ al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 2:310.

Selain para ulama tersebut, al-Qushāshī juga menghadiri beberapa forum kajian sufi yang diampu oleh para ulama terkemuka seperti forum kajian *Fuṣūṣ al-Hikam* dan *Miftāh al-Ghayb* karya Syekh Ibn Arabi yang diampu oleh Sayyid As'ad al-Balkhi¹⁰⁸.¹⁰⁹ Selain belajar tentang Ibn al-Arabi, al-Qushāshī juga mendapatkan *ijāzah khirqah*¹¹⁰ atau semacam legitimasi guru sufi dari Sayyid As'ad al-Bakhli. Dengan mendapatkan *ijāzah khirqah*, al-Qushashi benar-benar diakui kemampuannya dan menjadi pertanda bahwa ia berhak menjadi penerus dari sang guru.

Disamping itu, al-Qushashi juga bertemu dengan Syekh Mahfudh bin Abd al-Qadir al-Khalwati dan belajar darinya tentang tarekat Khalwatiyah. Dia juga belajar dari Nur Muhammad bin Muhammad al-Ghawth dan Syekh Fadil al-Hindi, periwayatan hadits dari Shams al-Din al-Ramli¹¹¹, Abd al-Rahman bin Fahd, dan Muhammad al-Zamzami.¹¹² Hal ini menunjukkan bahwa al-Qushāshī merupakan ulama yang tidak hanya memiliki sanad ilmu hadits tapi juga ilmu tasawwuf, yang berarti ia adalah ulama yang bisa merekonsiliasi antara ilmu eksoteris (ilmu lahir) dan ilmu esoteris (ilmu batin). Bahkan ulama besar Syekh Ayūb al-Khalwatī¹¹³ memujinya dalam suratnya dengan ungkapan: “*Innī la*

¹⁰⁸ Sayyid As'ad juga merupakan sahabat karib Syekh Ahmad bin Ali al-Shinawi

¹⁰⁹ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 15; al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 2:310; al-Muhibī, *Khulāṣat al'atsār fi A'yān al-Qarn al-Hadi 'Ashar*, 1:344.

¹¹⁰ Dalam tradisi sufi, ijāzah khirqah biasanya dengan menyematkan sorban atau imamah kepada murid yang diakui sudah lulus dan berhak menyebarkan ajaran gurunya.

¹¹¹ Bernama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Hamza al-Manūfī al-Misrī al-Ansārī Ṣhams al-Dīn, ahli hukum (fiqh) madzhab Ṣhāfi'i terkemuka, lahir di Kairo pada 30 Jumād al Ula 917H/1511M, dalam sumber lainnya disebutkan tahun 919/1513). Dia wafat pada 13 Jumād al Ula 1004H/1595M. Ayahnya, Shihāb al-Dīn al-Ramli (w.957/1550), merupakan murid dari Imam Zakariyya al-Ansari (w. 926/1520) dan mufti Ṣhāfi'i terkemuka pada zamannya dan memegang jabatan tinggi nādhir al-khāṣ (pengawas khusus) pada 1499-1500 di bawah sultan Mamlūk al-Dhāhir Kānsūh. (lihat A. Zysow, “Al-Ramli,” *Encyclopaedia of Islam, Second Edition*, 24 April 2012, [https://referenceworks.brillonline.com/entries/encyclopaedia-of-islam-2/al-ramli-SIM_6216?lang=fr.](https://referenceworks.brillonline.com/entries/encyclopaedia-of-islam-2/al-ramli-SIM_6216?lang=fr))

¹¹² Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 15.

¹¹³ Nama lengkapnya Ayūb bin Ahmad bin Ayūb al-Khalwatī al-Biqā'i al-Dimashqi, dilahirkan pada tahun 994H / 1586M dan wafat pada tahun 1071H/ 1661M. Ia memiliki banyak karya khususnya dalam bidang tasawuf seperti *Jahwarat al-'Ulūm wa Dhurrat al-Fuhūm*, *al-Risālah al-Asmā'iyah fi Ṭarīq al-Khalwatiyah*, *Risālah al-Yaqīn*, *al-'Iqd al-Farīd fi Maqām al-Tafrīd*, dan sebagainya. Dalam keterangan Ayyāshi, Syekh Ayyūb pernah mengarang kitab yang mirip

a'lamu anna likulli waqtin şamadan yaşmadu ilaihi fi al-umūri, wa innaka wallāhi şamadu hādha al-waqt" (Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui bahwa di setiap masa ada ulama ahli yang menjadi sandaran dalam setiap urusan dan demi Allah, engkaulah sandaran itu di masa ini").¹¹⁴ Ini menandakan begitu dihormatinya al-Qushāshī.

Dalam kisah lainnya, sebagaimana yang dicitrakan oleh al-Kūrāni, bahwa ketika al-Qushāshī berada di Makkah pada suatu malam bermimpi bertemu dengan Syekh Abu al-Mawahib Ahmad bin Ali al-Shinawi seakan-akan beliau berdiri dan dari alat kelamin beliau berceceran mani yang banyak hingga membasahi baju dan kedua kaki al-Shinawi.¹¹⁵ Setelah bangun, al-Qushāshī menginterpretasi mimpi ini sebagai pertanda bahwa Syekh al-Shināwi sudah mencapai kondisi sangat siap untuk menyebarkan ilmunya yang berlimpah dan sedang mencari murid yang siap untuk menerima ilmu-ilmu tersebut, namun ia belum mendapatkan murid yang sesuai.¹¹⁶ Apabila mimpi ini ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan tafsir mimpi Syekh Ibn Shirrin, melihat orang lain berlumuran mani berarti memancarnya kekayaan atau kemuliaan dari orang lain tersebut kepada orang yang bermimpi, dapat juga diartikan jalan terang dari suatu persoalan¹¹⁷.¹¹⁸ Ini berarti sesuai dengan yang ditafsirkan oleh al-Qushāshī, dengan begitu al-Qushāshī dalam mempertimbangkan segala hal termasuk aspek mimpi berdasarkan pandangan keagamaan yang ia miliki secara mendalam.

tingkatannya dengan *Fuṣūṣ al-Hikam Ibn al-Arabiy*, kemudian ia bermimpi didatangi Ibn al-Arabi serta ditegur dengan pandangan iri menggunakan ungkapan "Apakah engkau mau mengubur kitabku dengan adanya kitabmu?", kemudian ia bangun dan membawa kitabnya untuk dicuci dengan air (hilang) sebagai bentuk penghormatan terhadap Ibn al-Arabi (lihat al-Baghdādi, *Hadiyat al-Ārifin Asmāu al-Mu'allifin wa Athāru al-Muṣannifin*, 1:229.)

¹¹⁴ al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 2:311.

¹¹⁵ Al-Qushāshī, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid*, 13.

¹¹⁶ Al-Ayyāshī, *al-Rihlah al-Ayyāshiyah 1661-1663 H*, 1:587.

¹¹⁷ Apabila mimpi ini ditakwilkan dengan metode psikologi, seperti dalam "The Interpretation of Dreams" karya Sigmund Freud dapat diartikan juga gejala psikis dari keinginan al-Qushāshī yang kuat untuk belajar dari al-Shināwi. lihat Freud Sigmund, *The Interpretation of Dreams* (Moskow: Aegitas, 2017), 94.

¹¹⁸ Muhammad Ibnu Sirin, *Tafsir Mimpi: Menurut Al-Quran & As-Sunnah*, trans. oleh Dr. M. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2004), 112.

Setelah jelas takwil mimpi yang ia alami, pada pagi harinya setelah shubuh al-Qushāshī pergi mengunjungi makam Rasulullah, dan ia berjumpa dengan Syekh al-Shināwi yang kemudian menyalaminya dan al-Shināwi mengajaknya ke rumahnya. Al-Qushāshī pun menyampaikan mimpinya kepada al-Shināwi, kemudian al-Shināwi mengangkatnya menjadi murid dalam tarekatnya¹¹⁹, serta beberapa bidang keilmuan lainnya sebagaimana tersebut sebelumnya, bahkan al-Shināwi pada akhirnya menikahkannya dengan putrinya dan menunjuknya sebagai penerus tarekatnya atau *khalifah*-nya (guru tarekat pengganti al-Shināwi).

Dari paparan tersebut di atas, meskipun tokoh inspirator al-Qushashi cukup banyak, namun dapat disimpulkan bahwa al-Shināwi merupakan tokoh inspirator utama dalam perkembangan intelektualnya, selain ayah kandungnya. Hal ini diperkuat dengan kisah pergantian madzhab fiqihnya dari Maliki (mengikuti madzhab ayahnya) berganti menjadi madzhab Syafi'i (mengikuti madzhab gurunya)¹²⁰ dan lebih cenderung dengan tarekat-tarekat yang dibawa oleh al-Shināwi (khususnya tarekat Shattariyah) dibanding tarekat Qādiriyyah (yang diikuti oleh ayahnya). Sebagai tambahan bukti dapat dilihat pada seluruh rangkaian sanad tarekat yang ia tulis dalam kitab “al-Simṭ al-Majīd” yang mayoritas bersumber dari al-Shināwi.

D. Genealogi Intelektual al-Qushāshī

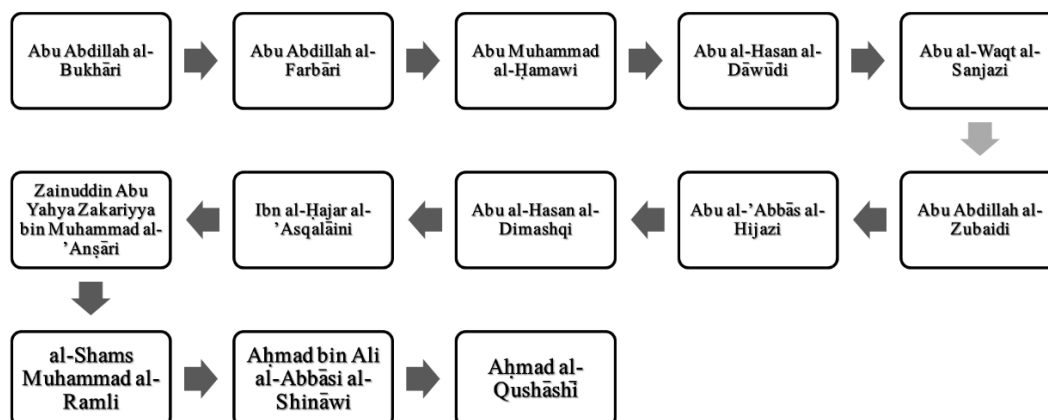
Menurut Azra dan Umam, al-Qushāshī sebenarnya berafiliasi dengan berbagai macam tarekat seperti Naqsyabandiyah, Qādiriyyah, Chistiyah,

¹¹⁹ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 14.

¹²⁰ Dalam keterangan lain disebutkan bahwa al-Qushāshī sebelumnya berfatwa secara madzhab Maliki, namun setelah banyak membaca kitab-kitab madzhab Syafi'i, ia pun berfatwa dengan menggunakan dua madzhab (Maliki dan Syafi'i). Menurut al-Kurāni, pertukaran madzhab al-Qushāshī ini diantara sebabnya adalah pada suatu malam al-Qushāshī bermimpi membaca seluruh al-Quran dihadapan Nabi Muhammad dan kemudian ia menukar madzhabnya setelah itu. (lihat Azra, *Jaringan ulama*, 91; Al-Ayyāshi, *al-Rihlah al-Ayyāshiyah 1661-1663 H*, 1:583.)

Suhrawardiyah, Madariyah, Khalwatiyah, Shattariyah dan sebagainya.¹²¹ Di timur tengah, al-Qushāshī lebih dikenal sebagai mursyid tarekat Naqsyabandiyah,¹²² namun di Asia dan beberapa belahan dunia lebih dikenal dengan guru tarekat Shattāriyah.¹²³ Semua hal itu terjadi setelah ia bertemu dengan Syekh al-Shināwī yang menguasai tidak hanya ilmu syariat (eksoteris) namun juga ilmu hakekat (esoteris), bahkan menjadi sebab ia diakui sebagai ulama besar oleh para ulama lainnya pada zaman itu.

Dalam karyanya “al-Simṭ al-Majīd”, al-Qushāshī menyebutkan selain dari ayahnya dan para ulama lainnya, ia banyak mendapatkan *sanad* keilmuan (genealogi intelektual) dari al-Shināwī khususnya ilmu tasawuf, fiqh dan hadits. Dalam ilmu tasawuf ada sekitar 14 sanad tarekat yang ia dapatkan dari al-Shināwī yaitu al-Aḥmadiyah, al-Shādhiliyah, al-Qādiriyah, al-Wafā’iyah, al-Qushayriyah, al-Naqshabandiyah, dan berbagai jalur *khirqah* seperti al-Junaidiyah, al-Khidriyah, al-Ilyāsiyah, al-Ratniyah, al-Uwasiyah, al-Chistiyah, al-Firdausiyah dan lain sebagainya.¹²⁴ Selain yang tersebut, al-Qushāshī menuliskan sanad tarekat al-Shattariyah pada bagian pertama, sedangkan pada bab *bai’at* al-Qushāshī menuliskan sanad haditsnya yang bersambung kepada Imam Bukhārī sebagai berikut:



¹²¹ Azra, *Jaringan ulama*, 89; Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 17.

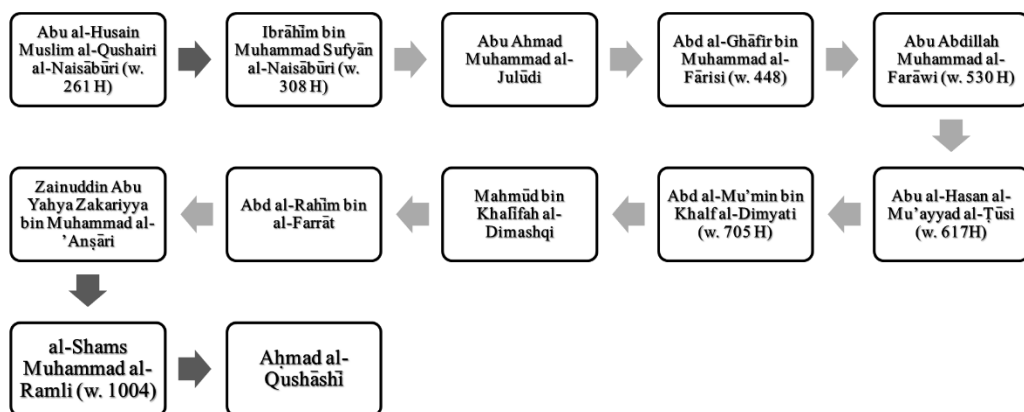
¹²² Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 17.

¹²³ Azra, *Jaringan ulama*, 92.

¹²⁴ Al-Qushāshī, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid*, 88.

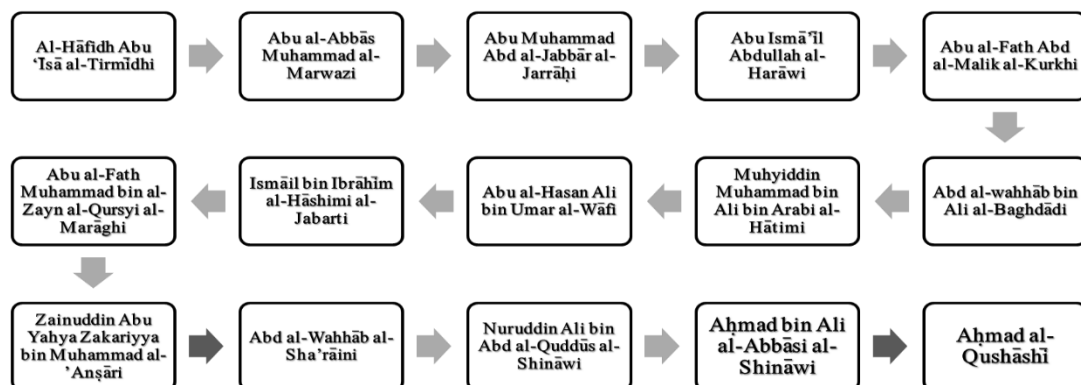
Bagan 7 Genealogi Intelektual al-Qushāshī dalam Hadith (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)¹²⁵

Sedangkan dalam “*Kifāyat al-Mustafīd*” karya Syekh Maḥfūdh al-Turmusi disebutkan genealogi intelektual al-Qushāshī dalam hadith dari jalur Imam Muslim yang termasuk diantaranya menjadi sumber dari jalur KH. Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang sebagai berikut:



Bagan 8 Genealogi Intelektual al-Qushāshī dalam Hadith (Ṣaḥīḥ al-Muslim)¹²⁶

Adapun sanad keilmuan hadith dari jalur Imam at-Tirmidzi dapat dilihat dalam kitab “*al-Fayḍ al-Raḥmānī*” karya Syekh Yāsin al-Fadānī, bahkan ia dicantumkan dalam silsilah sanad “*al-Jāmi’ al-Kabīr li al-Imām Abi ‘Isā al-Tirmidhi*” sebagai *sanad sufīyah* sebagai berikut:



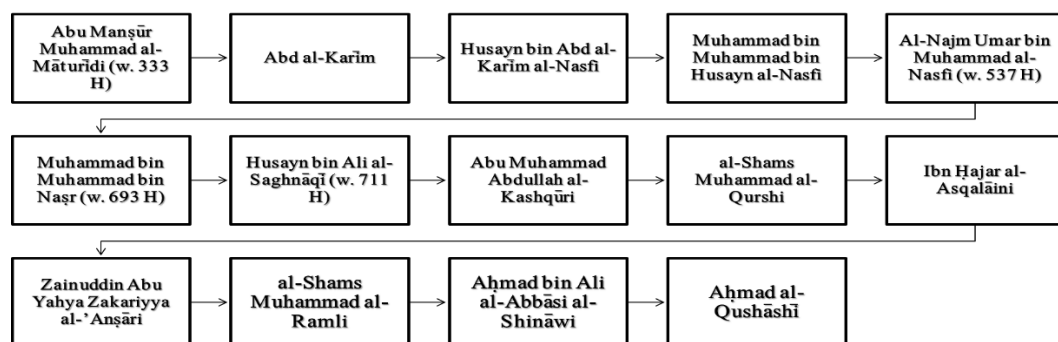
Bagan 9 Genealogi Intelektual al-Qushāshī dalam Hadith (Sunan al-Tirmidhi)¹²⁷

¹²⁵ Ibid., 68–69.

¹²⁶ at-Turmusi, *Kifāyatu al-Mustafīd*, *Limā ‘Ala min al-Asānīd*, 13–14.

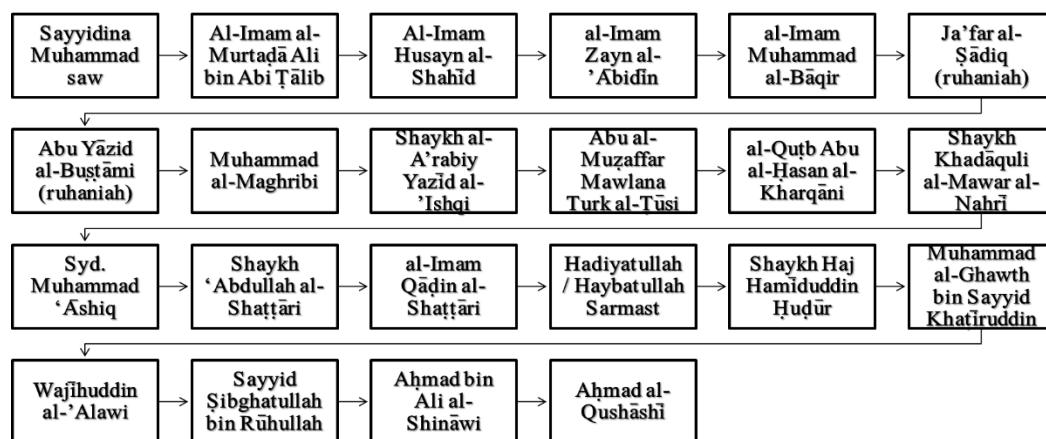
¹²⁷ Muhammad Yasin bin ‘Isā al-Fadānī, *al-Fayḍ al-Raḥmānī bi’Ijāzat Muḥammad Taqī al-Uḥmānī* (Beirut: Dar al-Basyā’ir al-Islamiyah, 1986), 38.

Selain yang tercantum di atas, banyak juga jalur hadith lain seperti musnad Imam al-Syafi'i, al-Mustadrak li al-Hākim, Muwaṭṭa' (dari riwayat Muhammad bin al-Hasan al-Shaybāni), Musnad al-Dārāmi, Musnad Abu Ya'la al-Mawṣili, Sunan Sa'īd bin Manṣūr, al-Adāb al-Mufrad li al-Imām al-Bukhāri, dan sebagainya yang dicatat oleh al-Fadāni. Terdapat juga sanad keilmuan dalam bidang fiqh yang tersambung hingga Imam Mālik maupun Imam Syafi'i, serta bidang ilmu *uṣūl* (*uṣūl al-dīn* dan *uṣūl fiqh*) diantaranya tersambung kepada Imam al-Māturīdi sebagai berikut:



Bagan 10 Genealogi Intelektual al-Qushāshī dalam Usul Fiqh (al-Māturīdi)¹²⁸

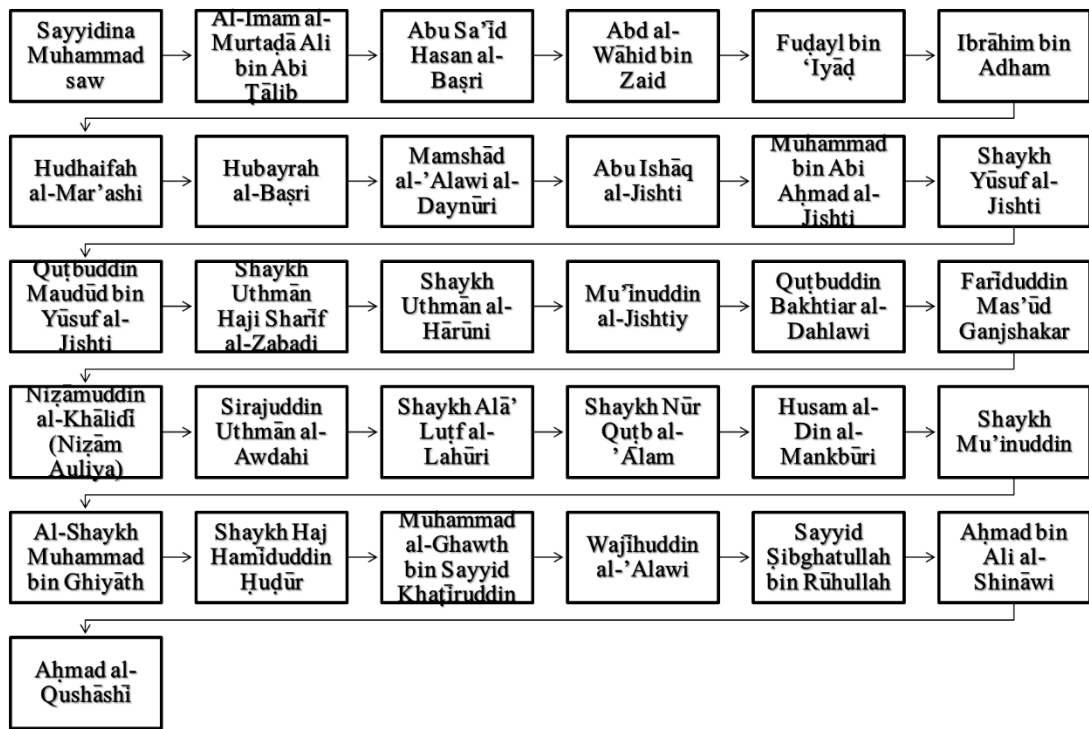
Adapun sanad keilmuan (genealogi intelektual) dalam bidang tasawuf dapat dilihat sebagai berikut:



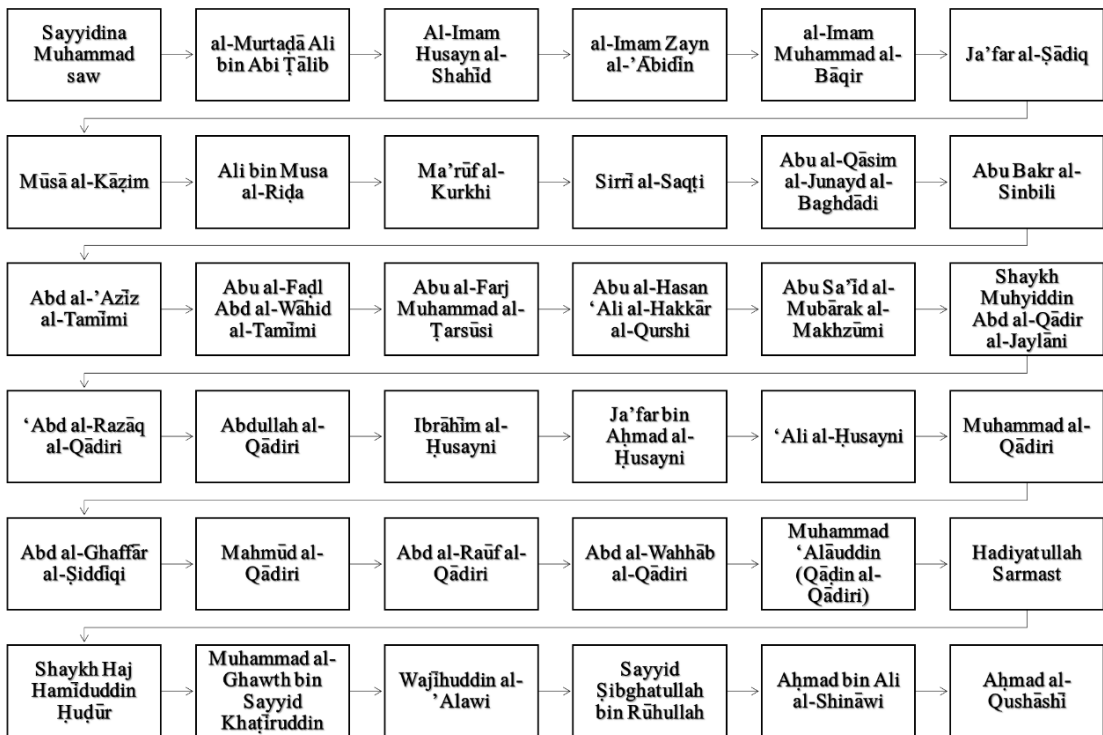
Bagan 11 Genealogi Intelektual al-Qushāshī dalam Tasawuf (Shaṭṭariyah)¹²⁹

¹²⁸ at-Turmusyī, *Kifāyat al-Mustafīd*, *Limā 'Ala min al-Asānīd*, 32–33.

¹²⁹ Al-Qushāshī, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid*, 89–90.



Bagan 12 Genealogi Intelektual al-Qushashī dalam Tasawuf (Chistiyah)¹³⁰



Bagan 13 Genealogi Intelektual al-Qushashī dalam Tasawuf (Qadiriyyah)¹³¹

¹³⁰ Ibid., 90–91.

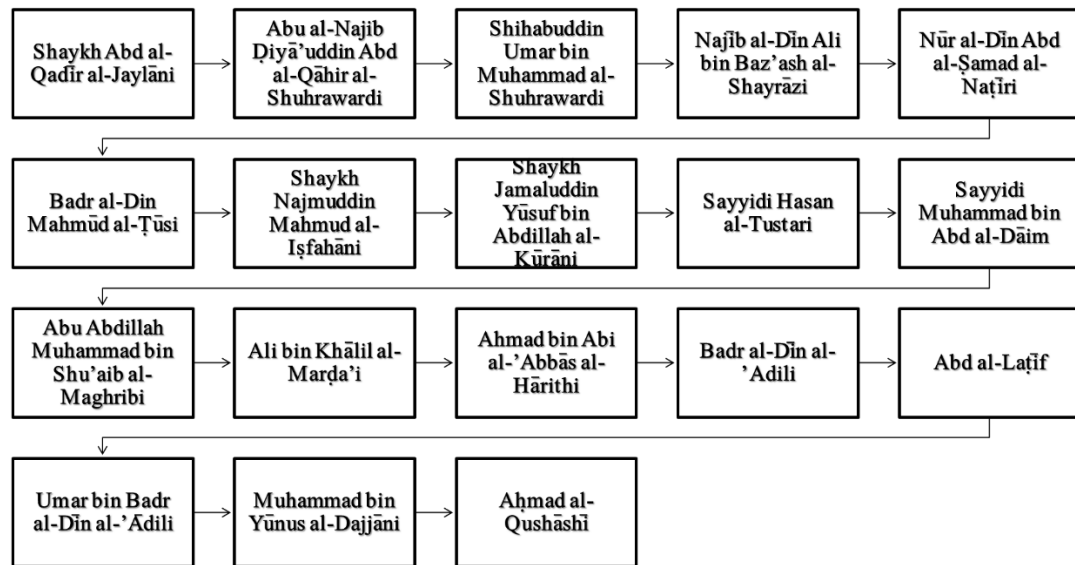
¹³¹ Ibid., 94–95.



Bagan 14 Genealogi Intelektual al-Qushāshī dalam Tasawuf (Naqshabandiyah)¹³²

Dalam beberapa bagan di atas, genealogi intelektual al-Qushāshī dalam bidang tasawwuf tersambung hingga para ulama sufi besar seperti Hasan al-Baṣri, Fuḍayl bin 'Iyāḍ, Ibrāhīm bin Adham, Abu Yazid al-Buṣṭāmī, Abu al-Qāsim Junayd al-Baghdādi, Shihāb al-Din al-Suhrawardi, Abd al-Qādir al-Jaylāni, dan lain sebagainya hingga kepada Rasulullah saw. Di samping beberapa sanad di atas terdapat juga sanad tertulis lain dari jalur tarekat Firdawsiyah, Hamdāniyah, Khalwatiyah, Ṭayfuriyyah, Suhrawardiyah, Uwaysiyah dan Chistiyah jalur lainnya. Secara garis besar, genealogi di atas berasal dari Syekh Ahmad al-Shināwi yang bertemu keseluruhan jalurnya pada Syekh 'Alā' al-Din Qāḍin al-Shaṭṭāri, Syekh al-Haj Ḥuḍūr, Syekh Muḥammad al-Ghawth dan Syekh Hadiyatullah Sarmast yang merupakan silsilah jalur dari al-Shināwi (guru al-Qushāshī). Adapun dari jalur ayah al-Qushāshī dapat dilihat pada bagan berikut:

¹³² Ibid., 99.



Bagan 15 Genealogi Intelektual al-Qushāshī dalam Tasawuf dari jalur ayahnya (Qādiriyah)¹³³

Dari jalur ayahnya, *sanad* al-Qushāshī bertemu dengan Shihab al-Din al-Suhrawardi, Abu al-Najīb al-Suhrawardi (paman Shihab al-Dīn) dan Syekh Abd al-Qādir al-Jaylāni. Di samping jalur tersebut, al-Qushāshī juga mendapatkan banyak *sanad* dari banyak *mashāyikh* (para guru tarekat) Ahmadiyah, Shādhiliyah dan Qādiriyah beserta *ijāzah* untuk mengangkat murid dan memakaikan *khirqah* (pakaian sufi) kepada para muridnya.¹³⁴

Adapun sanad *khilafah bāṭinah* (guru tarekat secara ruhani), genealogi spiritual al-Qushāshī yang bersambung kepada Syekh Muhammad al-Ghawth bersambung hingga kepada para wali agung secara *barzakh*¹³⁵ seperti Syekh Abu Yazīd al-Buṣṭāmi, Syekh Abd al-Qādir al-Jaylāni, Syekh Shihab al-Dīn al-Suhrawardi dan sebagainya.¹³⁶ Al-Qushāshī menulis dalam genealogi yang bersambung kepada Syekh Abu Yazīd al-Buṣṭāmi¹³⁷ dan Imām Ja'far al-Ṣādiq¹³⁸

¹³³ Ibid., 87.

¹³⁴ Ibid., 81.

¹³⁵ Alam yang terdapat antara alam fisik (lahir) dan alam spiritual (batin). Dalam istilah sufi, biasanya digunakan untuk menerangkan sanad yang tidak secara lahir atau melalui alam batin. (lihat Rafiq al-'Ajam, *Mawsū'at al-Taṣawwuf al-Islāmiy*, 1 ed. (Beirut: Maktabat Lubnān Nāshirūn, 1999), 142–43.)

¹³⁶ Al-Qushāshī, *Al-Simth Al-Majid fi Salasil Ahli at-Tawhid*, 100–101.

¹³⁷ Nama lengkapnya Abu Yazīd bin Ṭayfūr bin Isā al-Buṣṭāmi (188-261H/ 804-875 M). Ia adalah sufi besar pada zamannya. Lihat Abd al-Mun'im al-Hifni, *al-Mawsū'ah al-Ṣūfiyah* (Kairo: Dar al-Rashād, t.t.), 51. Dan Abu al-Qāsim Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qushayri, *Ar-Risāla al-Qushayriyya*, 6 ed. (Beirut: Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2019), 37.

¹³⁸ Bernama lengkap Ja'far bin Muhammad al-Bāqir bin Ali Zayn al-Ābidīn bin al-Husayn al-Shahīd bin Abi Ṭālib, dilahirkan pada tanggal 17 Rabī' al-Awwal tahun 80 H/ 26 Mei 699M di

sebagai *sanad ruhaniah* atau *sanad barzakhi* karena kejeliannya sebagai seorang ahli hadith dalam melihat sanad.

Selain yang tersebut pada pembahasan sebelumnya, sebagaimana diceritakan oleh al-Kurani bahwa al-Qushāshī pernah bermimpi bertemu Ibn Arabi dan memakaikannya *khirqah* (pakaian sufi) serta menikahkannya dengan adik perempuannya. Al-Kūrāni menganggap mimpi ini pertanda kedekatan al-Qushāshī dengan Syekh Ibn al-Arābi di alam arwah (barzakh).

Akan tetapi menurut al-Ayāshi kepada al-Kūrāni, mimpi tersebut adalah simbol yang memiliki arti bahwa al-Qushāshī akan menjadi pengganti dari Ibn al-Arabi sebagai penerang tentang informasi-informasi ilmu *makrifat* (pengetahuan tentang Tuhan). Demikian itu, karena al-Ayāshi merasa belum pernah menemukan orang ahli serta bijak yang dapat menerangkan ilmu-ilmu tentang Tuhan seperti al-Qushāshī seakan-akan Syekh Ibn al-‘Arabī berbicara melalui lisan al-Qushāshī dan menghidupkan ajarannya serta tarekatnya.¹³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa al-Qushāshī juga mendapatkan ijazah spiritual dari Ibn al-Arabi melalui jalur *barzakhiyah* yang lain, disamping pengakuan para ulama akan kedalaman ilmu al-Qushāshī dalam menjelaskan simbol-simbol, maupun petunjuk-petunjuk tentang ke-Esaan Tuhan.

Dari berbagai genealogi intelektual dan spiritual tersebut di atas, dapat dipahami bahwa al-Qushāshī termasuk ulama yang memegang erat tradisi keilmuan *sanad*. Terlebih menurut Martin van Bruinessen, al-Qushāshī mewakili sintesa antara tradisi sufi India dan Mesir secara intelektual, disamping pewaris keulamaan bidang fiqh dan tasawuf dari Syekh Zakariya al-Anṣārī dan Abd al-

kota Madinah dan wafat pada tahun 25 Shawwal 148H /17 Desember 765 M. Merupakan keturunan Nabi Muhammad pada zaman tābi’ al-tābi’in yang ahli dalam bidang fiqh, hadits, tafsir dan ilmu tasawufn serta dianggap sebagai mujtahid. (lihat Jaenal Arifin, “Pengaruh akal terhadap istinbat (penetapan) hukum Islam; studi komperatif Imam Syafi’i dan Imam Ja’far,” t.t., 49.)

¹³⁹ Al-Ayyāshi, *al-Riḥlah al-Ayyāshiyah 1661-1663 H*, 1:590.

Wahhāb al-Sha'rāni secara spiritual.¹⁴⁰ Oleh karena itu, cukup wajar apabila ia dikatakan sebagai ulama yang dapat menghimpun keilmuan eksoteris dan esoteri dilihat dari genealogi intelektualnya serta genealogi spiritualnya yang sama-sama kuat bersambung hingga sumber keilmuan dari masing-masing spesifikasi ilmu (al-hadīth, fiqh, akidah, *uṣūl*, dan tasawuf) hingga kepada Nabi Muhammad saw.

E. Murid-murid al-Qushāshī

Sebagaimana penjelasan sebelumnya tentang pengakuan para ulama akan kealiman al-Qushāshī, bahkan ada yang menggambarkannya sebagai *ṣamdāniya* (derajat paling agung dari wali *qutb*) dan juga *khatm*¹⁴¹ sehingga banyak sekali orang yang ingin menjadi murid-muridnya. Menurut catatan al-Hamāwi sebagaimana yang dikutip oleh Azra, murid-murid al-Qushāshī berjumlah tidak kurang dari 100 orang;¹⁴² yang berasal dari berbagai macam daerah di seluruh dunia yang kemudian menjadi mata rantai hubungan para ulama, terutama di Indonesia.

Meskipun cukup banyak murid-murid al-Qushāshī, namun yang terkemuka di antaranya adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Wafat	Asal Daerah	Keterangan
1.	Ibrāhīm bin Hasan al-Kūrāni ¹⁴³	1101 H/ 1690 M	Shahrizur, Kurdistan (Iraq)	Dalam al-Simṭ al-Majīd, namanya disebut pertama kali oleh al-

¹⁴⁰ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), 233.

¹⁴¹ Dalam istilah sufi diartikan sebagai wali penutup yang keberadaannya hanya satu tidak setiap masa (jarang ada), yang mana Allah menjadikannya penutup dari para wali khusus. Disebut juga *al-Syekh al-Akbar* (grand Syekh atau guru agung). Lihat al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Nata'ij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 2:321.

¹⁴² Azra, *Jaringan ulama*, 92.

¹⁴³ Nama lengkapnya Burhān al-Din Abu al-'Irfān Ibrāhīm bin Hasan bin Shihab al-Din al-Shahrāni al-Shahrazūri al-Kurdi, lahir di Sharazur pada tahun 1025 H/ 1616M dan wafat di Madinah pada tahun 1101 H/ 1690 M. Ia memiliki banyak karya khususnya dalam bidang tasawuf dan hadith. (lihat al-Baghdādi, *Hadiyat al-Ārifin Asmāu al-Mu'allifin wa Athāru al-Muṣannifin*, 1:35. Dan Khayr al-Dīn bin Mahmud al-Ziriklī, *al-A'lām Qāmūs Tarājim*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Ilmi Li al-Malāyīn, 2002), 35.)

				Qushāshī sebagai pemegang sanad silsilah tarekat yang sah darinya. Selain itu, ia juga merupakan menantu al-Qushāshī yang menjadi penggantinya setelah wafatnya.
2.	Abd Allah bin Ahmad Syekh al-Alaydrus	1073H/ 1662 M	Yaman	Merupakan guru dari Nur al-Din al-Rāniri dan Ba Shayban ¹⁴⁴
3.	Hasan bi 'Ali al-'Ujaymi ¹⁴⁵	1113H/ 1702M	Yaman/ Makkah	Ulama hadith, ahli Sejarah
4.	Sayyid al-'Allāmah al-Wafī Barakāt al-Tunisi	1113	Tunisia	
5.	'Isā bin Muhammad al-Ja'fari al-Maghribī	1669 M ¹⁴⁶	Maroko	Ulama hukum Māliki yang tersohor di Makkah pada masanya yang dikenal juga sebagai “ <i>Imām al-Haramayn</i> ”, ahli fiqh, ahli hadits bergelar “ <i>musnid al-dunya</i> ” ¹⁴⁷

¹⁴⁴ Azra, *Jaringan ulama*, 92.

¹⁴⁵ Bernama lengkap Abu al-Baqā' Hasan bin Ali bin Yahya al-'Ujaymi, lahir di Makkah dari keluarga keturunan Yaman. Karyanya di antaranya yaitu *Khabāya al-Zawāya* (tentang biografi guru-gurunya). Lihat Khayr al-Dīn bin Mahmud al-Zirikfī, *al-A'lām Qāmūs Tarājim*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Ilmi Li al-Malāyīn, 2002), 205.

¹⁴⁶ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 30.

¹⁴⁷ Azra, *Jaringan ulama*, 102–3.

6.	Sayyid Abd al-Khāliq al-Hindi al-Lāhūrī	1059H/ 1649	India	
7.	Abd al-Rahman al-Mahjub al-Maghribi al-Idrīsi	1085H/ 1674M	Maroko	Diantara murid al-Qushāshī yang dapat merekonsiliasi antara hadith dan tasawuf
8.	Muhanna bin Awad Bamazru'			
9.	'Abd Allah Balfaqih		Yaman	
10.	Bani Ba'lawi		Yaman	Para ulama fiqh dan sufi
11.	Bani Ja'man		Yaman	Para ulama fiqh dan sufi
12.	Sayyid Ali al-Shaybañnī al-Zābidi	1072H /1662 M	Yaman	
13.	'Abd Allah bin Alwi al-Haddād	1720M	Yaman	Ulama Sufi terkemuka di Haḍramaut, Pengarang <i>Rātib al-Haddād</i>
14.	Muhammad bin Ad al-Rasūl al-Barzanjī al-Kurdi	1103H /1690M	Kurdistan (Iraq)	Ahli hukum Islam (Shāfi'i), ahli tafsir dan sastra ¹⁴⁸
15.	Abd al-Quddūs bin Muṣṭāfa al-Safuri al-Fardi			
16.	Abd al-Raūf al-Jāwi al-Fansuri al-Sinkili	1693 M	Aceh	Khalifah (wakil) tarekat al-Qushāshī di Nusantara pada abad ke 17, ¹⁴⁹ yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia

¹⁴⁸ al-Ziriklī, *al-A'lām Qāmūs Tarājim*, 2002, 6:202.

¹⁴⁹ Ridwan Arif, *Syekh 'Abd Al-Ra'uf Al-Fansūrī: Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-17 di Nusantara*, 26.

17.	Syekh Yūsuf al-Maqassari	1699 M	Makassar	Penyebar Islam terkemuka di Nusantara
-----	--------------------------	--------	----------	---------------------------------------

Tabel 3 Murid-murid al-Qushāshī

Selain beberapa murid tersebut, menurut John ada banyak murid-murid al-Qushāshī yang menjadi ulama tersebar di wilayah Nusantara yang pada masa itu dikenal dengan sebutan para ulama Jāwi¹⁵⁰ termasuk juga Filipina, Malaysia dan sekitarnya. Mayoritas murid-murid al-Qushāshī menjadi ulama-ulama hebat pada tempat dan masanya.

Menurut Umam, kegiatan jaringan intelektual al-Qushāshī sangat kuat, bahkan dikabarkan keluarga besar al-Qushāshī ikut juga mendanai sebagian kegiatan ilmiah atau intelektual ini, termasuk produksi buku dan salinan-salinan manuskrip yang cukup banyak.¹⁵¹ Hal ini dibuktikan dengan adanya "Khizānat al-Waqf" yang merupakan sebuah perpustakaan besar yang dikelola al-Kūrāni (penerus sekaligus menantu al-Qushāshī) yang diperuntukkan untuk kemudahan akses keilmuan bagi ulama Hijaz masa itu. Dengan demikian, cukup jelas bagaimana al-Qushāshī membentuk peradaban kota Madinah dengan ajaran dan kegiatan intelektualnya melalui para murid-muridnya yang terkemuka.

F. Karya-karyanya

Al-Qushāshī termasuk ulama prolific yang banyak meninggalkan karya. Menurut al-Muhibbi, karya-karya al-Qushāshī yang terhimpun tidak kurang dari 50 karya¹⁵². Adapun menurut al-Hamawi ada sekitar 70 karya yang disusun oleh al-Qushāshī.¹⁵³ Karya-karya al-Qushāshī ini rata-rata menyangkut tentang hadith, tafsir, fiqh, uṣūl fiqh, dan tasawwuf. Namun yang sudah dilakukan kajian filologi dan dicetak sementara ini hanyalah *al-Simṭ al-Majīd*, *Daw'u al-Hālah fi Dzikri*

¹⁵⁰ Johns, "Al-Kushashi," 525.

¹⁵¹ Umam, *Seventeenth-Century Islamic Teaching in Medina: The Life, Circle, and Forum of Ahmad al-Qushashi*, 29.

¹⁵² al-Muhibbī, *Khulāṣat al'atsār fi A'yān al-Qarn al-Hadi 'Ashar*, 1:345.

¹⁵³ al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 2:337.

Huw al-Jalalah, dan *Al-Durār al-Thamīnah fīmā Lizā'ir al-Nabiy ilā al-Madīnah al-Munawwarah*, sedangkan sisanya masih berupa manuskrip dan banyak yang belum ditemukan. Adapun karya-karya al-Qushāshī yang terdata diantaranya sebagai berikut:

No.	Judul	Keterangan	Bidang
1	Sharḥ al-Hikam Li Ibn Aṭā'illah	Komentar dan penjelasan tentang kitab al-Hikam karya Ibn Aṭā'illah. Kitab ini memperjelas apa yang menjadi kemusykilan dalam kitab al-Hikam dengan bahasa yang mendalam dan detail untuk menghantarkan para sālik menuju hakekat Tuhan. Konon ayah al-Qushāshī pernah mengarang Komentar dan Penjelasan al-Hikam yang tebal dan luas, sehingga al-Qushāshī meringkasnya dalam kitab ini. ¹⁵⁴ Penjelasan dalam kitab ini selalu ditandai dengan pencamtuman hadits Nabi dalam setiap bait hikmahnya ¹⁵⁵ .	Tasawuf
2	Al-Ḥāshiyah 'ala al-Mawāhib al-Laduniya li al-Qaṣṣalānī	Ditulis dengan menggunakan tulisan tangannya sendiri dalam bentuk <i>kurrāsah</i> (buku kecil). ¹⁵⁶	al-Hadith

¹⁵⁴ Al-Ayyāshī, *al-Riḥlah al-Ayyāshiyah 1661-1663 H*, 1:598.

¹⁵⁵ al-Hamawī, *Fawa'id al-Irtihāl wa Nata'ij al-Safar fi 'Akhbar al-Qarn al-Hadi 'Asyar*, 2:338.

¹⁵⁶ Al-Ayyāshī, *al-Riḥlah al-Ayyāshiyah 1661-1663 H*, 1:598.

3	Bustān al-‘Abidīn wa Rawḍah al- ‘Arifīn	Berisi tentang wirid-wirid yang cukup banyak beserta dalil dan keutamaannya serta keutamaan ayat-ayat dan surat-surat al-Quran. ¹⁵⁷	Tasawuf
4	Al-Simṭ al-Majīd fi Talqīn al-Dhikr wa I’tā’I al-Bay’ah wa al-Ilbās wa Salāsīl Ahl al- Tawhīd	Berisi tentang tarekat-tarekat al-Qushāshī, sanad silsilahnya, dan para guru-gurunya ¹⁵⁸ disamping juga tata cara bai’at dan tata cara suluk tarekat.	Tasawuf
5	Al-Rasā’īl al- Thalāth fi Mas’alat al-Kasb	Kitab ini kecil namun cukup padat, berisi tentang tiga isu permasalahan Tindakan manusia penghasilan. Dimana al-Qushāshī mengutamakan fatwa dari Imam al-Harāmāyn. ¹⁵⁹	Fiqh
6	Sharh ‘Aqā’id al- Nisfī	Berisi penjelasan tentang akidah dalam dua lembar kertas	Akidah
7	Ḍaw’u al-Hālah fi Dhikri Huw al- Jalālah	Berisi tentang dalil hukum berdzikir dengan “Huw Allah” dan kondisi <i>futūh</i> atau pengalaman spiritual al-Qushāshī ketika berdzikir dengan itu. ¹⁶⁰	Tasawuf
8	Munqidhat al- Mawhūm min	Berisi tentang penjelasan ungkapan <i>Sayyid Sālim</i>	Akidah

¹⁵⁷ al-Hamawī, *Fawa’id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi ‘Akhbar al-Qarn al-Hadi ‘Asyar*, 2:338.

¹⁵⁸ Al-Ayyāshī, *al-Rihlah al-Ayyāshiyah 1661-1663 H*, 1:598.

¹⁵⁹ al-Hamawī, *Fawa’id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi ‘Akhbar al-Qarn al-Hadi ‘Asyar*, 2:338.

¹⁶⁰ Ibid., 2:339.

	Muzliqat al-Wuhūm	<i>Shaykhān</i> dalam <i>risālah</i> -nya yang berisi tentang hakekat al-wujud. ¹⁶¹	
9	Al-Ifāḍah al-Rahmānīyah ‘ala al-Kamālāt al-Ilāhiyah	Berisi tentang komentar terhadap “al-Kamālāt al-Ilāhiyah” karya Syekh Abd al-Karīm al-Jili dengan penjelasan integrasi antara ilmu shari’at (eksoteris) dan ilmu hakikat (esoteris). ¹⁶²	Tasawuf
10	Sharh ‘Aqīdah Ibn Khafīf		Akidah
11	Al-Nuṣūṣ		Sastra
12	Al-Kanz al-Asnā Fī al-Ṣalāt wa al-Salām ‘ala al-Dhāt al-Mukammilah al-Husna		Tasawuf
13	Aqīdah Manzūmah		Akidah
14	Al-Hāshīyah ‘ala al-Insān al-Kāmil li al-Jīfī		Filsafat
15	Nuḥḥat al-Yaqīn wa Zulfat al-Tamkīn lil Mūqinīn	Penjelasan tentang “kealpaan” (<i>al-ma’dūm</i>) sesuatu yang tetap atau pada hakekatnya adalah realitas ilmiah ¹⁶³ sesuai dengan pemahaman para ahli makrifat dan sunni. ¹⁶⁴	Tasawuf
16	Risālah Fi al-Dhikr bi Ismi al-Jalālah Mufradan	Berisi permasalahan kontemporer yang terjadi pada masa itu tentang isu hukum dhikr dengan <i>lafdh al-Jalālah Mufrad</i> ”. Didalamnya terdapat	Tasawuf

¹⁶¹ Al-Ayyāshī, *al-Riḥlah al-Ayyāshīyah 1661-1663 H*, 1:599.

¹⁶² al-Hamawī, *Fawa’id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi ‘Akhbar al-Qarn al-Hadi ‘Asyar*, 2:339.

¹⁶³ Al-Ayyāshī, *al-Riḥlah al-Ayyāshīyah 1661-1663 H*, 1:536.

¹⁶⁴ al-Hamawī, *Fawa’id al-Irtihāl wa Natāij al-Safar fi ‘Akhbar al-Qarn al-Hadi ‘Asyar*, 2:339.

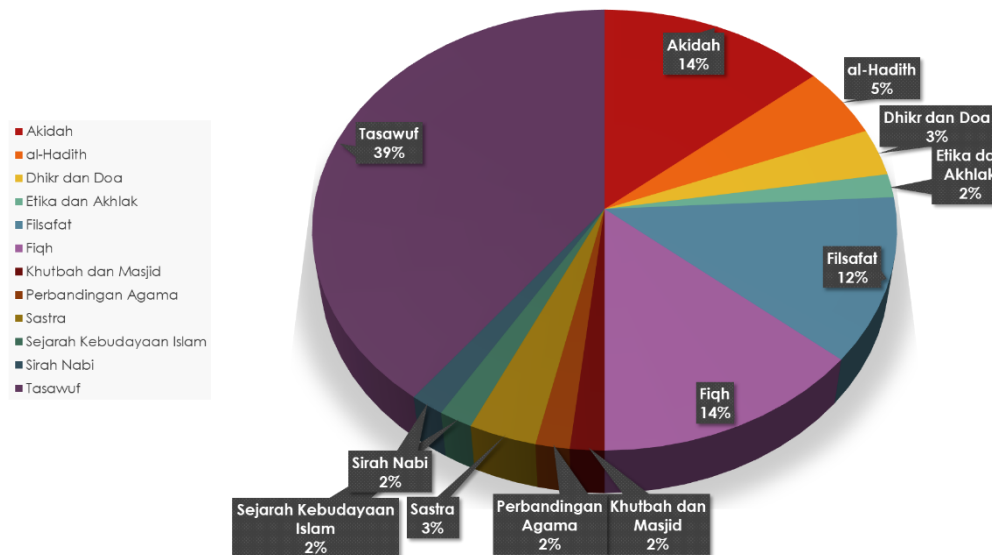
		perbandingan antara pendapat para ulama yang membolehkannya dan yang mengecamnya. ¹⁶⁵	
17	Dīwān al-Shi'r	Berisi tentang puisi-puisi al-Qushāshī dengan genre bahasa sufi dan ilmu hakekat.	Sastra
18	Al-Durār al-Thamīnah fīmā Lizā'ir al-Nabiy ilā al-Madīnah al-Munawwarah	Berisi tentang penjelasan berkunjung ke Madinah dan keutamaannya serta tata caranya	Dhikr dan Doa
19	al-Jawāb al-Shāfi 'ala al-Su'al al-Muwāfi		Fiqh
20	Al-Kashfu al-Muntazar limā Yarāhu al-Mukhtaṣar		Akidah
21	Tabshīr al-Sā'il bi Istikmāli Wara' al-Kāmil		al-Hadith
22	Tatimmah al-Arba'in Min Ḥaithu Sayyid al-Mursalīn		al-Hadith
23	Targhib al-Rāghib Fī Muḍā'afat al-Wāhib		Fiqh
24	Sharh 'Ala Urjūzat al-Laqqāni fi al-Tauhīd		Akidah
25	Miftāh al-Rahmah Fī Idhā'at Karāmah min Karāmāt al-A'immah		Tasawuf
26	Al-Intiṣār Li Imām al-Haramayn Fi Raddi Mā Shana'a Bihi Ba'dhu al-Nazar min al-Muta'akhhirīn		Perbandingan Agama
27	Al-Ifādah Bimā Bayna al-Ikhtiyār al-Ilāhiy wa al-Irādah		Filsafat
28	Al-Miqyās Fi Nayl Ma'rifat al-'Urafā' Allah al-Akyās		Tasawuf
29	Risālah Fī Idāhi Qawl al-Ghazāli Laysa fi al-Imkān Abda' Mimma Kāna		Filsafat
30	Naṣīhah al-Dajjāni		Tasawuf
31	Kalimah al-Jūd bi al-Bayinah wa al-Shuhūd 'ala al-Qawl bi Wahdat al-Wujūd		Filsafat
32	'Aqīdah al-Qushāshī		Akidah
33	Ithāf al-Mubtadi' bi Ḥalli 'Aqīdah min Huda		Tasawuf

¹⁶⁵ Ibid., 2:339–40.

34	Sūrat al-Sa'ādah bi Tilāwat Kitāb al-Ibdā' wa al-I'ādah	Filsafat	
35	Munsik al-Nāsik Li Afḍali al-Ḥaj wa al-Manāsik	Fiqh	
36	Al-Jawāb al-Sadīd bi Hamd Man Yubḍī wa Yu'īd	Tasawuf	
37	Al-Fandāq 'ala al-Bandāq	Sejarah Kebudayaan Islam	
38	Al-Naw' al-Thānī min al-Istiṭā'ah li al-Hajj bi al-Ghayr	Fiqh	
39	Risālah fī Ba'dh Asrār al-Dhikr	Tasawuf	
40	Muwḍihah al-Ḥāl fi Ba'ḍ Masmū'āt al-Dajjāl	Akidah	
41	Tanbīh al-Shākirīn bi Bidhikr 'Imād al-Dīn wa Qurbān al-Muttaqīn	Tasawuf	
42	Jawāb al-Mas'alah liman Fataḥa Allah 'Ayna Qalbihi wa Kaḥala	Tasawuf	
43	Ṭarīq al-Rashād fi Jawāz Ziyādah Yawm al-Jum'ah wa Laylatuhā bi al-Afrād	Fiqh	
44	Al-Ijābah 'ala al-Abwāb al-Mustaṭābah	Tasawuf	
45	Al-Wasīlah bi Sūrat al-Ikhlāṣ Lillah Ilā Nayl al-Faḍīlah	Tasawuf	
46	al-Bishārah bi Ṣiḥhat al-Ijārah li al-Ziyārah	Tasawuf	
47	Al-Targhīb fi Farīd Faḍl Allah al-Qarīb al-Mujīb	Tasawuf	
48	Al-Qawl al-Ma'rūf 'inda al-Mutashābih li Ahl al-Wuqūf	Tasawuf	
49	Minyat Ahl al-Wara' fi 'Adad Man Tasiḥḥ bihim al-Jam'	Fiqh	
50	Ijābah al-Akh al-Fāḍil al-Kāmil bi Hall al-Abwāb al-Arba'ah min Kitāb al-Insān al-Kāmil	Filsafat	
51	Ḥāshiyah 'ala al-Insān al-Kāmil li al-Jīfī	Filsafat	
52	Ḥujjah al-Muhtadīn bi Bushrā al-Mukarramīn	Tasawuf	
53	Jawhar al-Qalā'id fi Faḍl al-Masājid	Khutbah dan Masjid	
54	Risālah fī Ajwibah As'ilah al-Zaydiyah	Fiqh	
55	Al-Washiyah li al-Awḷād wa al-Bariyah	Berisi tentang Wasiat Etika untuk anak dan seluruh manusia	Etika dan Akhhlak
56	Al-Khaṣāiṣ al-Makīnah li Zā'irī al-Ḥabīb Muhammad saw Ilā al-Madīnah	Dhikr dan Doa	
57	Al-Iṣābah bimā Yassara Allah min al-Ijābah	Tasawuf	

Tabel 4 Karya-karya al-Qushāshī

Karya-karya al-Qushāshī sebagaimana tersebut di atas apabila ditelaah dalam skala persentase maka akan didapati rincian sebagai berikut:



Bagan 16 Prosentase Karya-karya al-Qushāshī

Sebagai catatan, data di atas hanyalah sebagian dari karya-karya Syekh al-Qushāshī yang ditemukan, namun setidaknya dapat dijadikan gambaran bahwa mayoritas karya yang ditulis al-Qushāshī adalah tasawuf (39%) kemudian akidah (14%), fiqh (14%), filsafat (12%), al-hadith (5%), dhikr (3%), sastra (3%) dan sisanya sirah nabi (2%), SKI (2%), perbandingan agama (2%), Khutbah (2%) serta etika (2%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa spesialisasi keilmuan al-Qushāshī adalah tasawuf dan memiliki kepakaran juga dalam bidang akidah, fiqh, filsafat dan hadith.